

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA

Imelda Aurelia Putri^{1*}, Krismi Diah Ambarwati²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Duta wisata adalah kontes dibidang *beauty pageant* untuk mengembangkan potensi diri dalam sektor pariwisata. *Perfectionism* adalah sikap untuk mencapai standar kesempurnaan disertai dengan evaluasi kritis dan bersifat multidimensional. Evaluasi terhadap penampilan dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang akan berkembang menjadi kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada komunitas Duta Wisata Kab. Semarang. Partisipan penelitian ini berjumlah 33 orang. Skala yang digunakan adalah *multidimensional perfectionism scale* dan *body dysmorphic symptoms scale brazilian-portuguese version*. Penelitian dilakukan dengan teknik analisis korelatif korelasional *moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat masing-masing aspek dari *perfectionism* maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder*, begitu juga sebaliknya. Implikasi penelitian ini dapat membantu menggambarkan bahwa sikap *perfectionism* terhadap penampilan pada seseorang dapat mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Sumbangan efektif *perfectionism* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah 34%.

Kata Kunci: *Perfectionism*, Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, Duta Wisata

Abstract

Tourism Ambassador is a contest of beauty pageant to develop self-potential in tourism sector. As an ambassador, being attractive is an important. Perfectionism is a personal tendency to strive for perfection, which is accompanied by critical evaluation and it has multidimensional character. Evaluation of appearance can be lead to dissatisfaction with body shape, which develops into tendency for body dysmorphic disorder. This study aims to determine the relationship between each aspect of perfectionism with tendency for body dysmorphic disorder on community of Tourism Ambassadors in Semarang Regency. Participants in this study were 33 people. The scales used in this study were the multidimensional perfectionism scale and the Brazilian-Portuguese version of the body dysmorphic symptom scale. This study uses correlative analysis technique Pearson moment. The results showed that the higher level of each aspect of perfectionism, the higher tendency for body dysmorphic disorder, vice versa. Implications of this research can help illustrate that perfectionism towards one's appearance can lead to tendency for body dysmorphic disorder. Perfectionism's effective contribution to the tendency of body dysmorphic disorder is 34%.

Keywords: *Perfectionism*, *Body Dysmorphic Disorder Tendency*, *Tourism Ambassador*

*Corresponding Author:

Imelda Aurelia Putri
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: imeldaaureliaputri@gmail.com

Article History

Submitted: 12 April 2023
Accepted: 03 Maret 2024
Available online: 15 Maret 2024

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

PENDAHULUAN

Seorang duta wisata adalah pemuda daerah (laki-laki dan perempuan) yang lolos kontes dengan tahap dan syarat tertentu. Menurut Wulandari, (2016) duta wisata adalah modal pengembangan SDM pada bidang kepariwisataan dalam mempromosikan potensi daerah.

Untuk menjadi seorang duta wisata individu diharuskan memiliki *basic 3B+1H* yaitu *Beauty, Brain, Behavior, dan Hospitality*. Pada keempat aspek tersebut penampilan menarik adalah poin penting dalam melakukan promosi. Hal ini didukung dengan riset pada Mei 2017 oleh lembaga pemasaran Sigma Research yang mendapatkan hasil bahwa kategori menarik 40% didasarkan pada kondisi fisik, 14,8% kepribadian, 9,5% sikap ramah, dan hanya 6,1% yang menggolongkan berdasarkan kecerdasan.

Menurut Amalia *et al.*, (2019) Setiap perilaku duta wisata adalah representasi dari karakter masyarakat daerahnya, fokusnya pada tampilannya untuk selalu memberikan kesan baik dihadapan orang lain, oleh sebab itu penampilan sangat penting untuk seorang duta wisata.

Penampilan menarik salah satunya didukung oleh gambaran wajah yang menawan. Menurut Rahardjo (dalam Kartika, 2021) definisi cantik pada perempuan saat ini adalah hidung mancung, bibir *plumpy*, payudara besar, wajah kencang, perhatian pada perawatan gigi, kulit, kuku, dan rambut. Sedangkan menurut Maharani dan McCabe

(dalam Ganeswari & Wilani, 2019) kecantikan pada laki-laki didefinisikan dengan bentuk tubuh atletis dan proporsional yang ditandai dengan indeks massa tubuh yang ideal, mempunyai dada bidang serta biceps yang menonjol.

Pada Agustus 2022 penulis mewawancarai KY (laki-laki), menurut KY cantik itu relatif, dan idelanya seorang duta wisata harus mempunyai tinggi badan yang cukup, bersih, enak dipandang. November 2022 penulis mewawancarai EE (perempuan). EE lebih memperhatikan penampilan ketika sedang bertugas, ia merasa kurang bahagia ketika kulitnya berjerawat, perawatan yang rutin dilakukan adalah detoks tubuh, EE sangat menjaga berat badan idealnya karena seorang model. Ia berfikir bahwa apabila dapat mengubah penampilannya menjadi lebih baik maka akan merasa lebih bahagia.

Individu secara umum menilai penampilan dipengaruhi oleh standar pada lingkungannya. Menurut Mills *et al.*, (2014) individu mempunyai kecenderungan untuk membandingkan tubuhnya dengan individu lain yang ada pada kelompok. Individu yang meyakini penampilan menarik adalah hal yang penting, memengaruhi usahanya untuk terus memberikan yang terbaik.

Individu yang terlalu fokus dengan penampilan cenderung lebih membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan. Menurut Yunistika, (2018) ketidakpuasan terhadap

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

bentuk tubuh dapat berkembang menjadi kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD). Menurut Veale *et al.*, (2016) *body dysmorphic disorder* adalah kesibukan individu terhadap satu atau lebih kecacatan pada penampilan yang tidak tampak atau hanya sedikit terlihat dan mempunyai perilaku berulang seperti memeriksa cermin dan perilaku penyamaran.

Berdasarkan American Psychiatric Association, (2013) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi 5 (DSM 5), *body dysmorphic disorder* diidentifikasi dengan individu yang fokus pada satu atau lebih serta kekurangan pada penampilan fisik yang tidak dapat diamati atau hanya sedikit tampak bagi orang lain. Menurut Krebs *et al.*, (2017) *body dysmorphic disorder* ditandai dengan kesibukan individu terhadap perasaan kekurangan pada dirinya. Kekurangan ini tidak dapat diobservasi atau hanya terlihat sedikit oleh orang lain tetapi menimbulkan penderitaan pada pasien. Individu biasanya disibukkan dengan penampilan yang berkaitan dengan wajah, hidung, mata, kulit, dan rambut. Kekhawatiran individu bukan mengenai lemak atau berat badan seperti pada gangguan *eating disorder*.

Menurut Weingarden & Renshaw, (2016) *body dysmorphic disorder* adalah perhatian terhadap penampilan yang obsesif dan kompulsif yang mempunyai banyak kesamaan fenomenologis dengan gangguan OCD. Perilaku ini dapat mengganggu individu dalam keseharian, pekerjaan, dan hubungan

dengan keluarga. Menurut Nourmalita (2016) kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah imajinasi individu terhadap kekurangan bentuk fisiknya dengan perhatian yang berlebih terhadap kekurangan yang tidak begitu berarti. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah perilaku yang lebih mengarah pada gejala-gejala *body dysmorphic disorder* saja.

Menurut American Psychiatric Association, (2013) *Body dysmorphic disorder* tidak fokus pada gangguan makan, melainkan pada bentuk tubuh seseorang. Individu dengan *body dysmorphic disorder* mempunyai pemikiran yang obsesif dan perilaku kompulsif. Pemikiran obsesif ditunjukkan dengan keyakinan berlebihan bahwa individu memiliki kecacatan pada dirinya dan mempunyai pemikiran untuk selalu memastikan penampilannya kepada orang lain. Pemikiran obsesif menyebabkan perilaku yang kompulsif seperti memeriksa cermin, perawatan berlebihan, menguliti, terlalu sering melakukan pengecekan kondisi fisik atau tindakan mental seperti membandingkan penampilan dengan orang lain.

Menurut Woolley & Perry, (2015) *body dysmorphic disorder* didefinisikan sebagai fokus yang berlebihan dalam membayangkan kekurangan bentuk fisik yang sebenarnya kekurangan itu hanya sedikit terlihat (bukan masalah besar) atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Obsesi terhadap penampilan ini disertai dengan perilaku berulang seperti berkaca, perawatan yang berlebihan, dan mencari kepastian.

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Fenomena *body dysmorphic disorder* pada *public figure* perempuan terjadi pada Billie Elish yang mempunyai wajah cantik. Dikabarkan melalui IDN Times/*Health* Billie Elish mengalami BDD sejak 12 tahun. Hal ini dikatakan Billie ketika wawancara dengan Rolling Stone. Billie mengatakan bahwa kelainan ini bermula ketika mengikuti kelas tari dan banyak melihat wanita cantik di kelas tersebut. Lingkungan kelas tari yang mayoritas mempunyai wajah yang cantik membuat Billie merasa kurang nyaman (Anisah, 2020). Sedangkan *public figure* laki-laki yang mengalami *body dysmorphic disorder* adalah Robert Pattinson seorang aktor dengan penampilan yang menawan.

Dikabarkan *lb Times/Mediaculture* Robert Pattinson merasakan 1 ton kecemasan karena kepercayaan diri yang rendah. Ia menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai tubuh yang *sixpack* dan menganggap dirinya jelek sehingga enggan untuk melepaskan bajunya. Menurut BDD foundation, (2006) yang telah didirikan sejak 2006 telah mencacat beberapa *public figure* yang mengalami *body dysmorphic disorder* diantaranya adalah Lili Reinhart, Megan Fox, dan Michael Jackson.

Dampak *body dysmorphic disorder* menurut Malik *et al.*, (2021) adalah mengalami kesulitan untuk menerima seperti apa dirinya, tidak pernah merasa puas, selalu berjuang untuk mencapai tipe tubuh yang sempurna, menghabiskan aspek materi untuk memodifikasi diri dengan kosmetik, berpengaruh terhadap kesehatan mental

seperti depresi dan berkontribusi pada kecenderungan untuk bunuh diri, berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari seperti manajemen diri. Menurut Veale *et al.*, (2017) pemicu *body dysmorphic disorder* adalah kecenderungan genetic, adanya rasa malu, sikap perfeksionisme, kecemasan, pengalaman dan masalah, dan estetika.

Menurut Katharine & M.D., (2009) *body dysmorphic disorder* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti pengalaman hidup, *bullying*, penganiayaan ketika kecil, sifat dan kepribadian yang fokus pada estetika, serta lingkungan yang menekan individu untuk mempunyai penampilan yang *perfect*. Berada pada lingkungan yang menuntut individu mempunyai standar tinggi menyebabkan disfungsi dan munculnya ketidakpuasan sehingga menimbulkan pemikiran yang kurang sehat karena individu berusaha keras untuk mencapai tujuan perfeksionis (Jahromi *et al.*, 2012).

Hewitt & Flett, (1991) meyakini bahwa *perfectionism* bersifat interpersonal dan intrapersonal dengan konstruk multidimensional (pendekatan dengan berbagai macam sudut pandang), oleh karena itu setiap aspek perfeksionisme mempunyai peran masing masing untuk menilai perilaku individu.

Menurut penelitian Stoeber & Corr, (2015) masing-masing aspek dari *perfectionism* memiliki keterkaitan masing-masing dengan pengalaman positif dan pengaruh negatif. *Self oriented perfectionism* memiliki efek positif dan negated yang ambivalen, *other oriented*

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

perfectionism terkait dengan perilaku defensif, sedangkan *socially prescribed perfectionism* dampak negatifnya lebih kecil.

Frost (dalam Blatt, 1995) membagi aspek perfeksionisme menjadi enam dimensi yaitu ketakutan untuk berbuat kesalahan, standar pribadi yang tinggi, persepsi bahwa orang tua atau orang lain mempunyai harapan yang tinggi terhadap dirinya, menganggap orang lain menilai kritis mengenai dirinya, keraguan terhadap kualitas diri, keteraturan diri.

Menurut Hewitt & Flett, (1991) *self oriented perfectionism* mencakup keyakinan dan motivasi internal untuk menjadi sempurna. *Other oriented perfectionism* yaitu keyakinan bahwa penting bagi orang lain untuk mencapai kesempurnaan atau dalam arti mengharapkan orang lain untuk menjadi sempurna. Sedangkan *socially prescribed perfectionism* adalah keyakinan dan motivasi eksternal yang ditentukan secara sosial sehingga individu mempercayai bahwa orang lain sangat kritis menilai dirinya.

Quinn, (2018) mengatakan bahwa perfeksionisme adalah proses yang ada kaitannya dengan gangguan klinis. Menurut Shannon *et al.*, (2018) individu yang mempunyai sikap *perfectionism* juga mempunyai keyakinan yang negatif terkait dengan stigma penyakit mental. *Perfectionism* semakin berkembang dengan pendekatan multidimensional yaitu perfeksionisme dapat dinilai dari sisi interpersonal dan intrapersonal (Lo & Abbott, 2013).

Menurut Stoeber, (2015) masing-masing aspek perfeksionisme memiliki peran tersendiri terhadap kondisi psikologis. Menurut Diah *et al.*, (2020) dampak *perfectionism* adalah tekanan yang menimbulkan individu stress, perasaan gagal yang berlebihan, ragu atas kemampuannya, evaluasi diri yang berlebihan, dan rendahnya regulasi diri.

Pada penelitian ini penulis berasumsi bahwa *self oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism* berasosiasi dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* karena individu akan menghasilkan sikap maladaptif dari munculnya rasa ketidakpuasan, sedangkan *other oriented perfectionism* tidak berasosiasi dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* karena perilaku perfeksionis diarahkan kepada orang lain sehingga ketidakpuasan muncul bukan pada diri individu melainkan kepada orang lain. Individu yang semakin perfeksionis mempunyai perhatian terhadap penampilan yang tinggi dan perhatian terhadap penampilan yang tinggi mengarah kepada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Penelitian lain mengenai variabel perfeksionis dengan *body dysmorphic disorder* dilakukan oleh Manaf, (2020) mendapatkan hasil bahwa *perfectionism* berbanding lurus dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dapat dikatakan bahwa jika tingkat perfeksionisme tinggi maka tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* juga tinggi. Penelitian Krebs *et al.*, (2019) mendapatkan hasil bahwa perfeksionisme

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

berasosiasi positif dengan *body dysmorphic disorder*, namun hanya sub-skala *self oriented perfectionism* yang memengaruhi, bukan *socially prescribed perfectionism*. Sedangkan menurut penelitian Arji *et al.*, (2016) mendapatkan hasil perfeksionisme dan citra tubuh secara signifikan berhubungan dengan *body dysmorphic disorder*.

Dari penelitian terdahulu penulis ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Namun penelitian mengenai perfeksionisme dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan latar belakang lingkungan yang menuntut individu untuk berpenampilan menarik masih jarang ditemukan di Indonesia.

Sedangkan menurut Institusi Kesehatan Mitra Keluarga (dalam Vivenda & Hadiwono, 2019) *body dysmorphic disorder* di Indonesia mencapai 150.000 kasus per tahun. Tingkat *awareness* masyarakat mengenai *body dysmorphic disorder* juga masih kurang, dibuktikan dengan banyaknya *public figure* yang datang ke klinik kecantikan untuk mengubah wajahnya atau operasi plastik dan bukan melakukan pemeriksaan ke psikolog atau psikiater.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji apakah terdapat hubungan antara masing-masing aspek *perfectionism* dengan

kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada komunitas Duta Wisata Kab. Semarang.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan korelasional dengan analisis data numerik yang diolah dengan metode statistika. Variabel yang diuji adalah masing-masing aspek dari *perfectionism* sebagai variabel bebas dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok yang aktif tergabung dalam keanggotaan Duta Wisata Kab. Semarang dengan jumlah 80 orang 50% laki-laki dan 50% perempuan. Sedangkan sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus Slovin (dalam Abdullah, 2015) dengan unsur kelonggaran ketidak telitian.

Hasil perhitungan mendapatkan minimal sampel yang digunakan adalah 25 orang, pada penelitian ini penulis menggunakan sampel 33 orang yaitu 18 perempuan dan 15 laki-laki persentasenya adalah 54,5% : 45,5% dengan dasar penulis menggunakan semua data sesuai dengan partisipan yang hadir ketika melakukan pengambilan data.

Usia partisipan pada penelitian ini mayoritas adalah remaja yang ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Tabel 1
Usia Responden

| Usia | Frekuensi | % |
|----------|-----------|------|
| 18 tahun | 1 | 3 |
| 19 tahun | 1 | 3 |
| 20 tahun | 6 | 18.2 |
| 21 tahun | 4 | 12.1 |
| 22 tahun | 1 | 3.0 |
| 23 tahun | 10 | 30.3 |
| 24 tahun | 4 | 12.1 |
| 25 tahun | 2 | 6.1 |
| 26 tahun | 2 | 6.1 |
| 27 tahun | 2 | 6.1 |

Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan membagikan kuesioner (angket) berbentuk skala dengan teknik *random sampling*. Skala yang digunakan penulis adalah skala *likert* dengan interval angka 1 sampai 4. Skala *likert* berisi mengenai pernyataan yang bersifat *favourable* (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung obyek sikap) (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur Hewitt *et al.*, (1991) *multidimensional perfectionism scale* (MPS) yang berjumlah 45 item yang setiap aspeknya berisi 15 item. item yang dimuat dalam skala ini bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk mengukur *perfectionism* dalam bentuk apapun. Contoh item dari skala ini yaitu “ketika saya mengerjakan sesuatu, saya tidak bisa bersantai sampai mendapatkan hasil yang terbaik”.

Alat ukur Hewitt *et al.*, (1991) *multidimensional perfectionism scale* telah dilakukan uji coba selama empat kali dan berguna untuk mengukur berbagai gangguan klinis. Reliabilitas masing-masing aspek

perfeksionisme adalah 0,69, 0,66, dan 0,60 untuk *self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism* (Hewitt *et al.*, 1991).

Peneliti melakukan uji reliabilitas pada *self oriented perfectionism*, setelah dilakukan seleksi item sebanyak 2-kali, terdapat 6 item gugur dan total item lolos adalah 9. Hasil reliabilitas menunjukkan skor 0,860 yang termasuk pada kategori tinggi. Nilai *corrected item-Total* berkisar antara 0,424 hingga 0,785.

Pada variabel *other oriented perfectionism* uji penulis mendapatkan hasil reliabilitas 0,772 yang termasuk pada kategori mencukupi. Nilai *corrected item-Total* berkisar antara 0,357 hingga 0,556 setelah melakukan seleksi item sebanyak 4-kali, terdapat 6 item gugur dan total item lolos adalah 9.

Pada variabel *socially prescribed perfectionism* uji penulis mendapatkan hasil reliabilitas 0,847 yang termasuk pada kategori tinggi. Nilai *corrected item-Total* berkisar antara 0,437 hingga 0,743 setelah melakukan seleksi sebanyak 4-kali, terdapat 6 item gugur dan total item lolos adalah 9.

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Alat untuk mengukur variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah Ramos *et al.*, (2016) *body dysmorphic symptoms scale brazillian-portuguese version* dengan jumlah 10 item yang sudah dimodifikasi oleh Ramos *et al.*, (2016) dan telah disesuaikan menggunakan bahasa internasional agar dapat digunakan oleh berbagai negara. Alat ukur ini berkorelasi terhadap DSM 5. Contoh item pada skala ini adalah “saya merasa risau dengan bagian tubuh yang saya anggap kurang menyenangkan secara estetika”.

Alat ukur kecenderungan *body dysmorphic disorder* Ramos *et al.*, (2016) *the brazillian-portuguese version* memiliki reliabilitas tinggi yaitu 0,805. Penulis melakukan uji coba alat ukur dan mendapatkan

reliabilitas 0,786 dengan kategori mencukupi. Nilai *Corrected item-Total* berkisar dari 0,401 hingga 0,687 setelah melakukan seleksi item sebanyak 2-kali, terdapat 3 item gugur dan total item lolos adalah 7.

Metode analisis data yang penulis lakukan adalah melakukan skoring data interval, lalu melakukan analisis untuk melihat hubungan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk mengukur derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*perfectionism*) dengan variabel terikat (kecenderungan *body dysmorphic disorder*).

HASIL

Tabel 2
Analisis Deskriptif

| Variabel | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Standar Deviasi | Rata-rata | Z |
|----------------------------|----------|----------|-----------|------------|-----------------|-----------|------|
| Kecenderungan BDD | Tinggi | 22 – 28 | 3 | 9.09% | 3,5 | 17,5 | .200 |
| | Sedang | 15 – 21 | 20 | 60.60% | | | |
| | Rendah | 7 – 14 | 10 | 30.30% | | | |
| <i>Self Oriented</i> | Tinggi | 28 – 36 | 17 | 51.51% | 4,5 | 22,5 | .200 |
| | Sedang | 19 – 27 | 15 | 45.45% | | | |
| | Rendah | 9 – 18 | 1 | 3.03% | | | |
| <i>Other Oriented</i> | Tinggi | 28 – 36 | 1 | 3.03% | 4,5 | 22,5 | .145 |
| | Sedang | 19 – 27 | 29 | 87.87% | | | |
| | Rendah | 9 – 18 | 3 | 9.09% | | | |
| <i>Socially Prescribed</i> | Tinggi | 28 – 36 | 10 | 30.30% | 4,5 | 22,5 | .200 |
| | Sedang | 19 – 27 | 22 | 66.66% | | | |
| | Rendah | 9 – 18 | 1 | 3.03% | | | |

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Pada tabel analisis deskriptif seluruh variabel berdistribusi normal karena nilai signifikansi $p > 0,05$. Pada variabel kecenderungan *body dysmorphic* mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dengan jumlah 20 orang, untuk variabel *self oriented perfectionism* mayoritas berada pada kategori

tinggi dengan jumlah 17 orang, pada variabel *other oriented perfectionism* mayoritas berada pada kategori sedang dengan jumlah 29 orang, sedangkan pada variabel *socially prescribed perfectionism* mayoritas berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang.

Tabel 3
Uji Hipotesis

| | Pearson Correlation | Sig. (1-tailed) | N |
|------------------------------|---------------------|-----------------|----|
| SOP dengan Kecenderungan BDD | .425** | .007 | 33 |
| OOP dengan Kecenderungan BDD | .483** | .002 | 33 |
| SPP dengan Kecenderungan BDD | .440** | .005 | 33 |

***Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Uji ketiga hipotesis menunjukkan skor 1 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Skor signifikansi hubungan antara *self oriented perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai 0,007 dan korelasi 0,425 pada derajat hubungan yang sedang.

body dysmorphic disorder adalah 0,002 yang artinya terdapat hubungan positif yang berada pada derajat hubungan sedang dengan nilai 0,438. Sedangkan signifikansi hubungan antara *socially prescribed perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 0,005 yang artinya terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan nilai korelasi 0,440 pada derajat hubungan yang sedang.

Nilai signifikansi hubungan antara *other oriented perfectionism* dengan kecenderungan

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi

| Model | R | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1 | .589 ^a | .347 |

Predictors (Constant), SPP, OOP, SOP, Perfectionim

Tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *perfectionism* dengan

kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 34%.

DISKUSI

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Berdasarkan hasil uji hipotesis mendapatkan hasil bahwa ketiga aspek *perfectionism* yaitu *self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism* berkorelasi positif dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Artinya terdapat salah satu hipotesis yang ditolak, yaitu hubungan antara *other oriented perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Pada hubungan antara *self oriented perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* individu memiliki dorongan yang besar terhadap kesempurnaan penampilan karena penampilan adalah aspek penting yang berhubungan dengan kepuasan dan ketidakpuasan diri.

Sikap yang direpresentasikan oleh kelompok Duta Wisata Kab. Semarang adalah mempunyai keinginan yang tinggi untuk terlihat sempurna agar tidak merasa gagal, Individu menciptakan standar yang tidak realistis untuk diri sendiri dan selalu fokus terhadap kekurangan dengan pengawasan yang ketat, merasa sulit memenuhi harapan orang lain, merasa kesal apabila tidak menampilkan yang terbaik.

Menurut Hewitt, Mittelstaedt, dan Wollert (dalam Hewitt & Flett, 1991) perilaku *self oriented perfectionism* juga mengarahkan perilaku *self directed* yaitu perilaku menyalahkan diri sendiri. Ketika individu meyakini bahwa kesempurnaan pada penampilan adalah hal yang penting, individu akan memotivas dirinya sendiri untuk terlihat sempurna, ketika motivasi

internal tidak terpenuhi dan menjadi sesuatu yang tidak sehat, individu akan menyalahkan diri sendiri dan selalu menuntut dirinya sehingga akan mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Pada hubungan antara *other oriented perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* hipotesis penulis ditolak karena ternyata individu selain mendorong dirinya sendiri untuk berusaha terus menampilkan yang terbaik juga mengharapkan orang lain dalam kelompok untuk melakukan sesuatu yang sama. Individu selain menanamkan ekspektasi terhadap dirinya sendiri juga menumbuhkan ekspektasi itu untuk orang lain di anggota kelompok.

Sikap-sikap yang direpresentasikan oleh anggota kelompok adalah individu menciptakan ekspektasi berlebihan untuk orang lain, menilainya secara kritis dan merasa sulit memenuhi harapan orang lain. Menurut Hewitt & Flett, (1991) *self oriented perfectionism* dan *other oriented perfectionism* pada dasarnya hampir sama, perbedaannya adalah *other oriented perfectionism* perilakunya diarahkan untuk orang lain sehingga menimbulkan kritik dan hukuman.

Hollender dan Wollert (dalam Hewitt & Flett, 1991) individu dengan *other oriented perfectionism* merasa bahwa orang lain di lingkungan sangat kritis terhadap orang lain yang gagal memenuhi harapan, dan penilaian orang lain menjadi penentu fungsi interpersonal individu. Namun menurut Flett & Hewitt, (2002) sikap *other oriented perfectionism* juga dapat

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

berkorelasi dengan hal yang positif seperti memotivasi orang lain serta dapat mengarahkan atau memimpin orang lain.

Hipotesis yang terakhir yaitu hubungan antara *socially prescribed perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, individu di kelompok duta wisata meyakini bahwa orang lain di lingkungan mempunyai ekspektasi agar individu berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini artinya lingkungan memberikan tuntutan untuk individu pada komunitas Duta Wisata Kab. Semarang.

Individu meyakini bahwa harus memenuhi standar orang lain untuk terlihat sempurna, sehingga ketika tidak terpenuhi standar yang ditetapkan untuknya menimbulkan rasa takut. Menurut Flett et al., (2022) *socially prescribed perfectionism* terkait dengan *identity issues*, pandangan diri yang negatif, dan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan psikologis yang inti.

Sedangkan sikap-sikap yang direpresentasikan oleh anggota kelompok adalah merasa sulit memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik apapun yang dilakukan. Usaha yang menjurus pada hal yang tidak sehat akan mengarahkan pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mayoritas anggota kelompok dengan jumlah 60,60% mempunyai tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada kategori yang sedang. Hasil penelitian yang dilakukan telah menggambarkan terdapat sikap obsesif dan

perilaku kompulsif pada subjek Duta Wisata Kab. Semarang terhadap penampilan. Perilaku kompulsif individu di kelompok ditunjukkan dengan selalu membandingkan diri dengan orang lain, dan melakukan perawatan pada tubuhnya. Setiap individu mempunyai obsesinya masing-masing, dari seluruh obsesi yang ada, obsesi yang paling banyak ditemukan adalah mengenai seperti apa individu ingin dilihat oleh orang lain dengan baik meskipun dengan kekurangan yang ada, terutama pada penampilan fisiknya (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Pada variabel *self oriented perfectionism* sikap yang ditunjukkan mayoritas anggota kelompok berada pada kategori tinggi dengan persentase 51,51%. Pada variabel *other oriented perfectionism* sikap yang ditunjukkan berada pada kategori sedang dengan persentase 87,87%, sedangkan sikap *socially prescribed perfectionism* mayoritas sejumlah 66,66% berada pada kategori sedang.

Dalam hal ini hubungan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* oleh para duta wisata masing-masing ditunjukkan dengan individu mempunyai sikap lebih perfeksionis dalam menilai tentang proporsi estetika berpenampilan. Individu merasa tidak puas ketika terjadi ketidakcocokan antara penampilan yang sebenarnya ditampilkan dengan penampilan yang diinginkan.

Ketiga aspek *perfectionism* menunjukkan adanya korelasi dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* hanya saja persentasenya berbeda. Penulis akhirnya memberikan analisa

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

tambahan pada variabel *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* bahwa berdasarkan analisis deskriptif variabel *perfectionism* sebanyak 63,63% anggota komunitas Duta Wisata Kab. Semarang mayoritas menunjukkan sikap *perfectionism* pada kategori sedang dan menunjukkan adanya signifikansi.

Menurut Schieber *et al.*, (2013) di dalam pemikiran perfeksionis terdapat kepercayaan yang terdistorsi termasuk mengenai daya tarik fisik. Pemikiran terdistorsi itu mencakup menganggap diri kurang menarik, membandingkan dengan orang lain, dan menganggap penampilan adalah suatu hal yang sangat penting sehingga akan mengarah kepada kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara perfeksionisme dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Manaf, 2020).

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahwa penting melakukan pendampingan dan pelatihan pada duta wisata atau individu dengan setting lingkungan serupa terkait hubungan antara *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Alat ukur *perfectionism* pada penelitian ini adalah skala asli sehingga dapat digunakan untuk mengukur sikap perfeksionisme jenis apapun.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak seluruh anggota komunitas Duta Wisata Kab. Semarang dapat dijadikan partisipan mengingat domisili masing-masing Mas dan Mbak saat ini

tidak hanya di area Kab. Semarang saja. Keterbatasan yang lain adalah Duta Wisata Kab. Semarang mempunyai masing-masing pasangan antara perempuan dan laki-laki, namun partisipan pada penelitian ini tidak seimbang antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, walaupun data telah homogen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji analisis data terdapat hubungan positif yang signifikan antara masing-masing aspek dari *perfectionism* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Semua aspek dari *perfectionism* berkorelasi dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sehingga terdapat salah satu hipotesis yang ditolak karena ternyata terdapat korelasi yang signifikan.

Semakin tinggi tingkat masing-masing aspek dari *perfectionism* (*self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*) pada komunitas Duta Wisata Kab. Semarang maka semakin tinggi tingkat variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah variabel *perfectionism* dan tiap aspeknya maka semakin rendah tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada komunitas Duta Wisata Kab. Semarang.

Sikap *perfectionism* pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 34%, sehingga masih terdapat faktor lain sebesar 66% yang menyumbang kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Urgensi dan hasil dari

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan begitu pentingnya kesehatan mental terutama hubungan antara sikap *perfectionism* dan masing-masing aspeknya yang mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder* sehingga pihak terkait dapat melakukan pendampingan dan pelatihan bagi para duta wisata untuk menyadari isu yang ada pada lingkungan terdekat terutama pada diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengembangkan penelitian ini diharapkan untuk memperhatikan faktor lain yang berhubungan dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* karena *perfectionism* menyumbang 34% dan masih ada 66% yang menyumbang kecenderungan *body dysmorphic disorder* seperti pengalaman hidup yang negatif, kondisi kesehatan mental tertentu seperti depresi dan kecemasan, dan kondisi lingkungan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan jumlah subjek dengan jangkauan yang lebih luas, misalnya duta wisata dari berbagai daerah karena pada penelitian ini hanya merupakan gambaran dari satu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5014/>
- Amalia, R. N., Fitryah, N., & Althalets, F. (2019). Presentasi Diri Teruna Dara 2016 Sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 204–217. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3851>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*. American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Anisah. (2020). 6 Fakta Body Dysmorphic Disorder Gangguan Mental yang Diderita Billie Eilish. IDN Times/Health. <https://www.idntimes.com/health/medical/siti-anisah-2/6-fakta-body-dysmorphic-gangguan-mental-yang-diderita-billie-eilish-c1c2>
- Arji, M., Borjali, A., Sohrabi, F., & Farrokhi, N. A. (2016). Role of Perfectionism and Body Image in the Prediction of Body Dysmorphic Disorder Symptoms. *Avicenna Journal of Neuro Psych Physiology*, 3(3), 62–65. <https://doi.org/10.5812/ajnpp.42560>
- BDD foundation. (2006). *Famous People with BDD*. BDD Foundation. <https://bddfoundation.org/information/more-about-bdd/famous-people-with-bdd/>
- Blatt, S. J. (1995). The Destructiveness of Perfectionism: Implications for The Treatment of Depression. *American Psychologist*, 50(12), 1003–1020. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.12.1003>
- Diah, D. N., Lubis, F. Y., & Witriani, W. (2020). Efek Moderasi Resiliensi terhadap Hubungan antara Perfeksionisme dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(2), 178–190. <https://doi.org/10.22146/gamajop.55349>
- Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). Perfectionism-and-Maladjustment-an-Overview-of-Theoretical-D. American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/record/2002-02485-001>
- Flett, G. L., Hewitt, P. L., Nepon, T., Sherry, S. B., & Smith, M. (2022). The destructiveness and public health

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

- significance of socially prescribed perfectionism: A review, analysis, and conceptual extension. *Clinical Psychology Review*, 93, 102130. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102130>
- Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association With Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456>
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Turnbull-donovan, W. (1991). The Multidimensional Perfectionism Scale Reliability, Validity, and Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology, 3(3), 464–468. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.3.3.464>
- Jahromi, F. G., Naziri, G., & Barzegar, M. (2012). The Relationship between Socially Prescribed Perfectionism and Depression: The Mediating Role of Maladaptive Cognitive Schemas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 32, 141–147. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.023>
- Kartika, T. (2021). What Is Your Perception of Beauty? Culture Communication From Generation To Generation. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 6(1), 103–118. <https://doi.org/10.18326/inject.v6i1.103-118>
- Katharine, A., & M.D., P. (2009). Understanding Body Dysmorphic Disorder: An Essential Guideby. In *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2009.09111701>
- Krebs, G., De La Cruz, L. F., & Mataix-Cols, D. (2017). Recent advances in understanding and managing body dysmorphic disorder. *Evidence-Based Mental Health*, 20(3), 71–75. <https://doi.org/10.1136/eb-2017-102702>
- Krebs, G., Quinn, R., & Jassi, A. (2019). Is perfectionism a risk factor for adolescent body dysmorphic symptoms? Evidence for a prospective association. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 22, 100445. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2019.100445>
- Lo, A., & Abbott, M. J. (2013). Review of the theoretical, empirical, and clinical status of adaptive and maladaptive perfectionism. *Behaviour Change*, 30(2), 96–116. <https://doi.org/10.1017/bec.2013.9>
- Malik, F., Ahmed, J., Nasim, S., Ali, A., & Khan, A. R. (2021). Body Dysmorphic Disorder: a Comprehensive Review. *Turkish Medical Student Journal*, 8(1), 2–7. <https://doi.org/10.4274/tmsj.galenos.2021.08.01.02>
- Manaf, Y. R. (2020). Hubungan antara perfeksionisme dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja. In *Doctoral Dissertation*. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/8460/>
- Mills, J., Fuller-Tyszkiewicz, M., & Holmes, M. (2014). State Body Dissatisfaction and Social Interactions: An Experience Sampling Study. *Psychology of Women Quarterly*, 38(4), 551–562. <https://doi.org/10.1177/0361684314521139>
- Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dismorphic Disorder yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 546–555. mpsi.umm.ac.id/files/file/546-melina.pdf

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body Dysmorphic Disorder. *Journal Majority*, 5(5), 80–85. <https://doi.org/10.1097/00004583-199605000-00009>
- Quinn, R. E. (2018). *The association between perfectionism and Body Dysmorphic Disorder (BDD) a systematic review* (Volume I). King's College London.
- Ramos, T. D., De Brito, M. J. A., Piccolo, M. S., Da Silva Martins Rosella, M. F. N., Sabino Neto, M., & Ferreira, L. M. (2016). Body dysmorphic symptoms scale for patients seeking esthetic surgery: Cross-cultural validation study. *Sao Paulo Medical Journal*, 134(6), 480–490. <https://doi.org/10.1590/1516-3180.2016.0068160416>
- Schieber, K., Kolley, I., de Zwaan, M., Müller, A., & Martin, A. (2013). Personality traits as vulnerability factors in body dysmorphic disorder. *Psychiatry Research*, 210(1), 242–246. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.06.009>
- Shannon, A., Goldberg, J. O., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2018). Personality and Individual Differences The relationship between perfectionism and mental illness stigma. *Personality and Individual Differences*, 126, 66–70. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.022>
- Stoeber, J. (2015). How Other-Oriented Perfectionism Differs from Self-Oriented and Socially Prescribed Perfectionism: Further Findings. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 37(4), 611–623. <https://doi.org/10.1007/s10862-015-9485-y>
- Stoeber, J., & Corr, P. J. (2015). Perfectionism, personality, and affective experiences: New insights from revised Reinforcement Sensitivity Theory. 86, 354–359. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.045>
- Sugiyono. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Alfabeta*, 1(1), 1–99.
- Veale, D., Gledhill, L. J., Christodoulou, P., & Hodsoll, J. (2016). Body dysmorphic disorder in different settings: A systematic review and estimated weighted prevalence. *Body Image*, 18, 168–186. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2016.07.003>
- Veale, D., Phillips, K. A., & Neziroglu, F. (2017). Challenges in assessing and treating patients with body dysmorphic disorder and recommended approaches. *Advances in research and clinical practice*. Oxford University Press. [https://kclpure.kcl.ac.uk/portal/en/publications/challenges-in-assessing-and-treating-patients-with-body-dysmorphic-disorder-and-recommended-approaches\(c327faaf-c2d1-425a-b778-55c65ba15563\).html](https://kclpure.kcl.ac.uk/portal/en/publications/challenges-in-assessing-and-treating-patients-with-body-dysmorphic-disorder-and-recommended-approaches(c327faaf-c2d1-425a-b778-55c65ba15563).html)
- Vivenda, G., & Hadiwono, A. (2019). Ruang Wisata Citra Tubuh. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 540–555. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3980>
- Weingarden, H., & Renshaw, K. D. (2016). Body dysmorphic symptoms, functional impairment, and depression: The role of appearance-based teasing. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 150(1), 119–131. <https://doi.org/10.1080/00223980.2015.1012144>
- Woolley, A. J., & Perry, J. D. (2015). Body dysmorphic disorder: Prevalence and outcomes in an oculofacial plastic surgery practice. *American Journal of Ophthalmology*, 159(6), 1058-1064.e1. <https://doi.org/10.1016/j.ajo.2015.02.014>
- Wulandari, P. K. (2016). Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 140–148. <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p140>

HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA KOMUNITAS DUTA WISATA KAB. SEMARANG

Imelda Aurelia Putri, Krismi Diah Ambarwati

Yunistika, T. P. (2018). *Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswi prodi psikologi islam Fakultas Psikologi Uin Raden Fatah Palembang*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/3371/>